

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Dalam penelitian ini lebih fokus pada penelitian tentang transaksi seks yang dilakukan dalam kategori homoseksual yaitu transaksi seks antara pekerja seks komersial waria dengan pelanggan pria di daerah Soreang Bandung. Kota Bandung yang disebut Kota Kembang memiliki banyak keunikan sendiri di dalamnya, Daya tarik Kota Bandung mulai dari Fashion, Kuliner hingga pekerja seks komersial, fenomena transaksi seks di Bandung berbeda dengan di kota lain. Pekerja seks ini meliputi perempuan dan laki-laki, kedua jenis kelamin yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial tersebut bisa melayani konsumen heteroseksual dan homoseksual.

Waria, bencong, banci, adalah sebutan untuk orang yang berpaakaian atau berbicara sebaliknya tidak sesuai dengan kelaminnya. waria merupakan seseorang yang secara fisik mempunyai jenis kelamin pria, tetapi berperasaan dan bertingkah laku seperti seorang wanita, yang dalam bahasa psikologis disebut dengan istilah transeksual, yaitu gejala pada seseorang yang merasa dirinya memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. Di dalam masyarakat juga di kenal dengan istilah homo atau gay.

Waria merupakan salah satu kelompok masyarakat yang kurang beruntung atau disebut sebagai golongan/kelompok minoritas dan cenderung terkucilkan dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat juga keliru dalam memandang waria dan

cenderung bersikap mengejek dan jijik terhadap waria yang dianggap “aneh”. Masalah waria amatlah kompleks, yang tidak bisa melihat hanya dengan satu sisi. Beban paling berat di dalam diri seorang waria adalah beban psikologis yaitu perjuangan mereka menghadapi gejala kewariaan terhadap kenyataan di lingkungan sekitarnya, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat luas. Perlakuan keras dan kejam oleh keluarga karena malu mempunyai anak seorang waria kerap kali mereka hadapi. Mereka dipukuli, ditendang, diinjak-injak bahkan diancam mau ditembak. Meskipun tidak semua waria mengalami hal seperti itu, tetapi kebanyakan keluarga tidak mau memahami keadaan mereka sebagai waria. Kadang-kadang Satpol PP melakukan *sweeping* dengan cara yang kurang santun dan menjadi santapan empuk bagi media massa untuk menayangkan peristiwa *sweeping* itu dengan cara yang kurang mengindahkan etika penyiaran. Di layar kaca kita saksikan para waria terbirit-birit dikejar hingga masuk ke gorong-gorong dan tempat sampah untuk bersembunyi. Perlakuan-perlakuan buruk tersebut serta ketidakbebasan waria mengekspresikan jiwa kewanitaannya memicu mereka untuk meninggalkan keluarga dan lebih memilih untuk berkumpul bersama dengan waria lainnya.

Iwaba (Ikatan waria Bandung) dan Hiwat (Himpunan waria Jawa Barat) adalah Organisasi waria di Bandung dan Jawa Barat. Padahal berkumpul dengan kawan senasib, bukanlah akhir dari segalanya. Pada kenyataannya mereka harus memenuhi kebutuhan mereka sebagai manusia yaitu kebutuhan pangan, sandang dan papan. Mendapatkan pekerjaan bagi seorang waria itu tidak mudah. Tidak ada perusahaan atau instansi pemerintah yang mau menerima mereka untuk bekerja

dengan keadaan mereka yang demikian. Lapangan pekerjaan mereka menjadi sangat sempit diantaranya adalah bekerja sebagai juru rias di salon-salon, entertainer seperti kelompok Fantastic dolls yang pernah ngetop pada era tahun '70-80'-an di bawah bimbingan Mirna, dan sebagai juru masak. Namun itu semua membutuhkan keahlian dan jiwa kewirausahaan yang memadai, dan sayangnya tidak semua waria mampu seperti itu.

Sempitnya lapangan pekerjaan dan tidak cukupnya penghasilan untuk kehidupan sehari-hari membuat banyak diantara mereka yang melakukan prostitusi. Mereka menjajakan diri di pinggir jalan atau tempat-tempat tertentu di antaranya Kota Bandung di Jalan Veteran, persimpangan Jalan Dago/Dipenogoro, di Jalan Wastukencana, di Jalan Binong Kiaracandong. Namun demikian, alasannya bukan saja karena ekonomi, tetapi untuk kepuasan, karena ada juga diantara mereka yang hidupnya berkecukupan. Tetapi fenomena waria ini lebih kepada permasalahan mental yang hanya ingin mendapatkan uang banyak, tetapi malas untuk bekerja keras.

Kemunculan seorang waria yang merupakan sebuah fenomena sosial tersendiri bagi masyarakat kita dimana sampai saat ini waria adalah salah satu kaum yang terpinggirkan, bahkan menjadi kaum yang paling terpinggirkan. Banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap eksistensi waria, bahkan secara terang-terangan mereka beranggapan negatif, seperti anggapan bahwa kaum waria adalah sampah masyarakat, waria sebagai penyebar penyakit masyarakat, dan kesemuannya itu seolah menyiratkan bahwa waria selama ini

diperlakukan sebagai sebuah objek, bukan subjek. Sehingga waria sering mendapat perlakuan yang semena-mena, dihina, dan dicaci.

Jika dilihat secara fisik, waria merupakan salah satu bagian dari penyuka sesama jenis (homoseksual). Homoseks terdiri dari gay dan waria namun demikian ada suatu hal yang membatasi secara jelas antara kaum gay dan kaum waria. Sebagai contohnya adalah pada penampilan pada pakaian. Gay tidak merasa perlu berpenampilan dengan memakai pakaian perempuan, sebaliknya seorang waria merasa dirinya adalah perempuan sehingga harus berpenampilan halus sebagaimana perempuan.

Kemuculan waria dalam masyarakat, pastilah bermula dari keberadaannya dalam keluarga karena keluarga adalah ruang pertama kali manusia hidup secara sosial dan tempat di mana pertama kali seseorang mendapat pelajaran mengenai kepribadian lewat proses-proses sosialisasi. Konteks budaya mendapat perhatian tersendiri dalam kemunculan waria. Proses-proses ketika masih kanak-kanak, kemudian ketika dibesarkan dalam lingkungan keluarga lalu mendapatkan sebuah kesadaran akan kodrat dirinya pada masa remaja menjadi faktor yang berperan penting dalam proses seseorang “menjadi” seorang waria.

Saat seorang laki-laki memutuskan pilihan hidupnya untuk menjadi seorang waria seringkali ditentang oleh pihak keluarga, meskipun itu bisa juga disebabkan karena dari keluarga itu sendiri yang tidak menyadari ada anggota keluarganya yang sejak kecil telah melakukan perilaku yang “tidak seperti biasanya”. Keluarga baru akan melakukan tindakan ketika waria tersebut telah dewasa, merasakan kenyamanan dalam dirinya untuk menjadi seorang perempuan

dengan berpakaian perempuan, ketika waria telah menemukan ruang dan komunitas mereka sendiri dimana komunitas itu sudah terlepas dari tataran keluarga bahkan setelah menjadi seorang PSK, karena kebanyakan keberadaan waria di jalan dan bekerja sebagai pekerja seks komersial adalah para waria yang memang tidak mendapat tempat dalam keluarganya.

Keluarga yang semestinya menjadi pelindung, menjadi tempat yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi tiap individu akan berubah menjadi tempat yang menakutkan, sesuatu yang tidak memberikan rasa nyaman saat seseorang memutuskan menjadi waria dan keluarga menolaknya. Ketika fungsi keluarga sebagai tempat menemukannya rasa aman dan nyaman sudah tidak berfungsi lagi, maka waria akan menghadapi tekanan-tekanan sosial dalam masyarakat. misalnya tekanan sosial berupa :

1. Diskriminasi, terjadi ketika ada perbedaan yang ditunjukkan kepada seseorang yang mengakibatkan orang tersebut diperlakukan tidak adil, berdasarkan mereka tidak termasuk, atau dianggap termasuk kelompok tertentu.
2. Perlakuan yang tidak manusiawi, misalnya diejek, dihina, diludahi, dipegang-pegang (pelecehan seksual), serta pemerasan.
3. Memberikan stigma yang buruk, mengisolir dan memandang rendah terhadap kelompok tertentu.
4. Upaya penolakan, cemoohan dan pengucilan yang dilakukan masyarakat kebanyakan kepada kelompok tertentu.

Bentuk-bentuk tekanan sosial seperti yang disebutkan di atas seringkali didapatkan oleh waria, contoh waria yang menjajakan dirinya sebagai pekerja seks komersial saat sedang nongkrong di pinggir jalan. Kadang ada orang yang menghina keberadaan mereka cara bersiul misalnya, atau dengan penggodaan baik secara verbal melalui kata-kata yang kurang enak didengar maupun dengan tindakan-tindakan pelecehan seperti mencolek, contoh lain pada waria yang mencari uang dengan mengamen di lampu merah. Meskipun hanya dengan gerak bibir yang menyiratkan ekspresi jijik, menyepelkan, dan bahkan merendahkan, bagi waria hal itu merupakan hal yang sensitif. Kekerasan yang mereka alami lebih banyak berupa kekerasan simbolik.

Tekanan-tekanan yang dialami oleh waria dalam masyarakat lebih berat daripada tekanan yang mereka alami dalam keluarga. Hal ini berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang selalu terdapat konsensus-konsensus yang harus dipatuhi sedangkan konsensus itu seringkali tidak memihak pada waria, namun malah menjadi alat untuk melegalkan masyarakat mencemooh dan melecehkan waria semena-mena dan seenaknya sendiri. Dalam merespon keberadaan waria, masyarakat lebih condong ke perilaku sehari-hari waria tersebut di masyarakat. Sekalipun waria itu adalah seorang pelacur, ketika tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-harinya baik, maka masyarakat tidak akan merasa keberatan dengan keberadaan mereka. Inilah pemaknaan masyarakat terhadap waria. Meskipun waria telah menemukan jati dirinya sendiri, bagaimanapun juga mereka hidup dalam suatu masyarakat yang mempunyai suatu tatanan sosial yang telah disepakati bersama.

Tatanan sosial dalam masyarakat di Indonesia saat ini masih menganggap bahwa waria adalah “penyakit”, sebuah deviasi, dan sebuah ketidakwajaran sosial sehingga mereka belum diterima secara seutuhnya dalam masyarakat. Selain aturan-aturan sosial, salah satu faktor yang membuat waria belum bisa diterima dalam masyarakat kita adalah agama. Agama menjadi ganjalan yang keras bagi waria karena dalam konsep agama modern waria (bisa disebut homoseksual) dilarang keberadaannya. Padahal waria yang ingin beribadah merasa tidak nyaman atau bimbang antara pakaian ibadah yang harus digunakan, terutama yang beragama islam. Waria juga berhak untuk hidup, waria berhak bekerja, waria berhak berinteraksi dengan semua orang, dan waria juga berhak untuk beribadah. Jika hak-hak manusiawi semacam itu tidak terpenuhi, apakah mereka masih bisa disebut manusia? Waria juga manusia dan hanyalah manusia biasa yang berhak memperoleh hak-hak hidup selayaknya manusia pada umumnya namun hanya caranya saja yang salah dalam menjalani hidup.

Waria (wanita pria), sebuah komunitas tersendiri yang berdiri ditengah masyarakat dan hidup layaknya orang normal biasa. Waria bukanlah suatu kelainan atau orientasi seks yang menyimpang. Semua itu adalah pilihan hidup yang harus dijalani. Semakin sempitnya lapangan kerja membuat kaum minoritas tersebut merasa tersingkir dan dikucilkan. Para waria berani melakukan apa saja untuk bisa tetap bisa tinggal diantara masyarakat.

Komunitas waria adalah minoritas dalam masyarakat, berasal dari kata wanita pria (*shemale*) karena pria tapi seperti wanita, merasa jiwa yang berada dalam tubuhnya adalah wanita, bahkan keseluruhan apa yang ada ditempatkan

selayaknua seorang wanita. Berdandan, berfikir, perasaan, dan perilaku layaknya perempuan, yang membedakan adalah jenis alat kelamin yang dimiliki. Alat kelamin merupakan identitas ketika lahir, berbeda tapi fungsi tetap sama, untuk buang air kecil. Kehidupan dijalani seperti orang normal, kebutuhan biologis, aktifitas, dan bergaul dengan sesama atau orang bukan dari kelompoknya karena juga bagian dari masyarakat.

Kini sudah mulai mengakui walaupun kadang masih dianggap tidak normal dan obyek ejekan lucu untuk ditonton bila berlebihan mengekspose diri dan terkesan aneh. Tidak sedikit pula dari kaum waria terlahir sentuhan keindahan masyarakat yang tanpa ragu mengakuinya. Waria di Indonesia lekat dengan citranya sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial), tidak semua, namun label selalu menyertainya. Bagi yang berpendidikan dan berketerampilan tentulah dapat bekerja layak, tapi bagi yang tidak tentulah sangat sulit, satu-satunya hal termudah menjadi PSK, takkan diterima kerja di manapun. Mereka mempunyai sensitifitas tinggi, sehingga terkesan menutup diri, rendah diri, dan membatasi pergaulan masyarakat, bahkan keluarga sendiri tidak bisa menerima apa adanya. Namun, mereka anggap angin lalu dan menjadi seorang waria kebanggaan diri sebagai karunia dan kehendak-Nya.

Beragam komunitas ada dalam kehidupan masyarakat. Setiap komunitas, umumnya mempunyai kekhasan tertentu yang dimiliki komunitas lain. Kekhasan tersebut bisa tampak dalam gaya hidup, pola makan, pola berpakaian, tempat untuk *hang out* (nongkrong bersama teman sekomunitas), bahkan bahasa pergaulan (bahasa gaul) yang dipergunakan oleh waria. Bahasa/Istilah-istilah gaul

yang dipergunakan biasanya diakhiri dengan *Ong*. Satu contoh, 'makan' dibahasakan menjadi '*mekong*'. Sedangkan untuk waria, suku kata depannya ditambahi dengan *si*. Misal, 'pusing kepalaku' dibahasakan menjadi '*sipus sikep*'. Bahasa gaul dalam satu komunitas tertentu, kadang dipakai sebagai ciri dan identitas sebuah komunitas. Tidak jarang juga, bahasa gaul sebuah komunitas sengaja dipergunakan untuk menjaga kebebasan berekspresi dan menjaga privasi anggota komunitas ketika berada di lingkungan yang lebih luas. Maksudnya, ketika menggunakan bahasa gaul komunitas di ruang publik, seringkali orang di luar komunitas tersebut tidak tahu apa yang mereka bicarakan.

Adakalanya orang luar komunitas yang mendengar percakapan mereka tergoda untuk bertanya-tanya atau mencoba menebak, tapi kadangkala karena tidak paham dengan apa yang dibicarakan, orang cenderung tidak peduli. Ketidaktahuan dan ketidakpedulian orang lain apa yang sedang dibicarakan komunitas tertentu itulah yang menjadi salah satu tujuan penggunaan bahasa gaul komunitas. Dengan begitu, mereka bebas berbicara tentang apa saja, di mana saja, dan kapan saja tanpa kuatir diketahui orang di luar komunitas mereka. Ragam bahasa gaul yang diciptakan waria memang menarik dari segi pola komunikasi karena bahasa waria merupakan hasil kreativitas berbahasa. Bahasa waria digunakan oleh waria-waria menarik untuk diteliti karena merupakan bahasa yang sifatnya asing bagi kelompok masyarakat lain di luar pemakaiannya. Bahasa waria memiliki arti yang berbeda dengan bahasa yang lain dan penggunaan bahasa waria akan berhadapan dengan bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat pada umumnya, banyak

fungsi sosial ragam bahasa waria seperti halnya meliputi fungsi merahasiakan sesuatu, fungsi menhaluskan perkataan, dan fungsi mengakrabkan.

1.1.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian adalah “ Bagaimana Realitas Perilaku Komunikasi waria?” (Studi Fenomenologi pada Komunitas waria di Soreang Kabupaten Bandung)

1.1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian adalah

1. Bagaimana Persepsi diri sebelum menjadi waria?
2. Bagaimana Pemaknaan diri setelah menjadi waria?
3. Bagaimana Pemaknaan waria tentang kesetaraan hak LGBT?

1.1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu: Mengetahui Realitas Perilaku Komunikasi waria. (Studi Fenomenologi pada Komunitas waria di Soreang Kabupaten Bandung)

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu :

1. Mengetahui Persepsi diri sebelum menjadi waria.
2. Mengetahui Pemaknaan diri setelah menjadi waria.
3. Mengetahui pemaknaan waria tentang kesetaraan hak LGBT.

1.1.4. Jenis Studi

Menurut Engkus Kuswarno (dalam Ardianto, 2011: 66-67), ruang lingkup studi fenomenologi meliputi :

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
2. Fokus penelitiannya adalah seluruh bagian, bukan per bagian yang membentuk keseluruhan.
3. Tujuan penelitiannya adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekadar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.

7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya.

1.1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memiliki implikasi yang luas serta cukup mendasar. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih dalam pada masyarakat mengenai masalah makna hidup yang terjadi pada seorang waria. Perubahan ini selanjutnya diharapkan dapat mengubah sikap masyarakat yang semata-mata memandang rendah seorang waria. Dengan demikian diharapkan dari masyarakat untuk memikirkan langkah apa yang dapat dilakukan untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi selama ini.

1.1.5.2 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi dalam menghadapi permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.
2. Mendapat gambaran dan penjelasan mengenai waria secara umum dan realitas komunikasi waria secara khusus.

3. Dapat menjadi salah satu bahan dan juga acuan untuk jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Langlangbuana Bandung.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menerapkan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan baik secara teori maupun kuliah lapangan dan Menumbuhkembangkan rasa peduli terhadap para perilaku menyimpang khususnya para waria.
2. Bagi waria, Penelitian ini diharapkan dapat menemukan akar permasalahan yang terjadi padawaria sehingga mereka dapat kembali di tengah-tengah masyarakat dengan peran sebagaimana mestinya.
3. Bagi pemerintah yang bersangkutan, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk memecahkan sisi lain di masyarakat dalam bidang komunitas waria tanpa mengorbankan hak-hak dasar waria itu sendiri.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review Matriks Penelitian Terdahulu

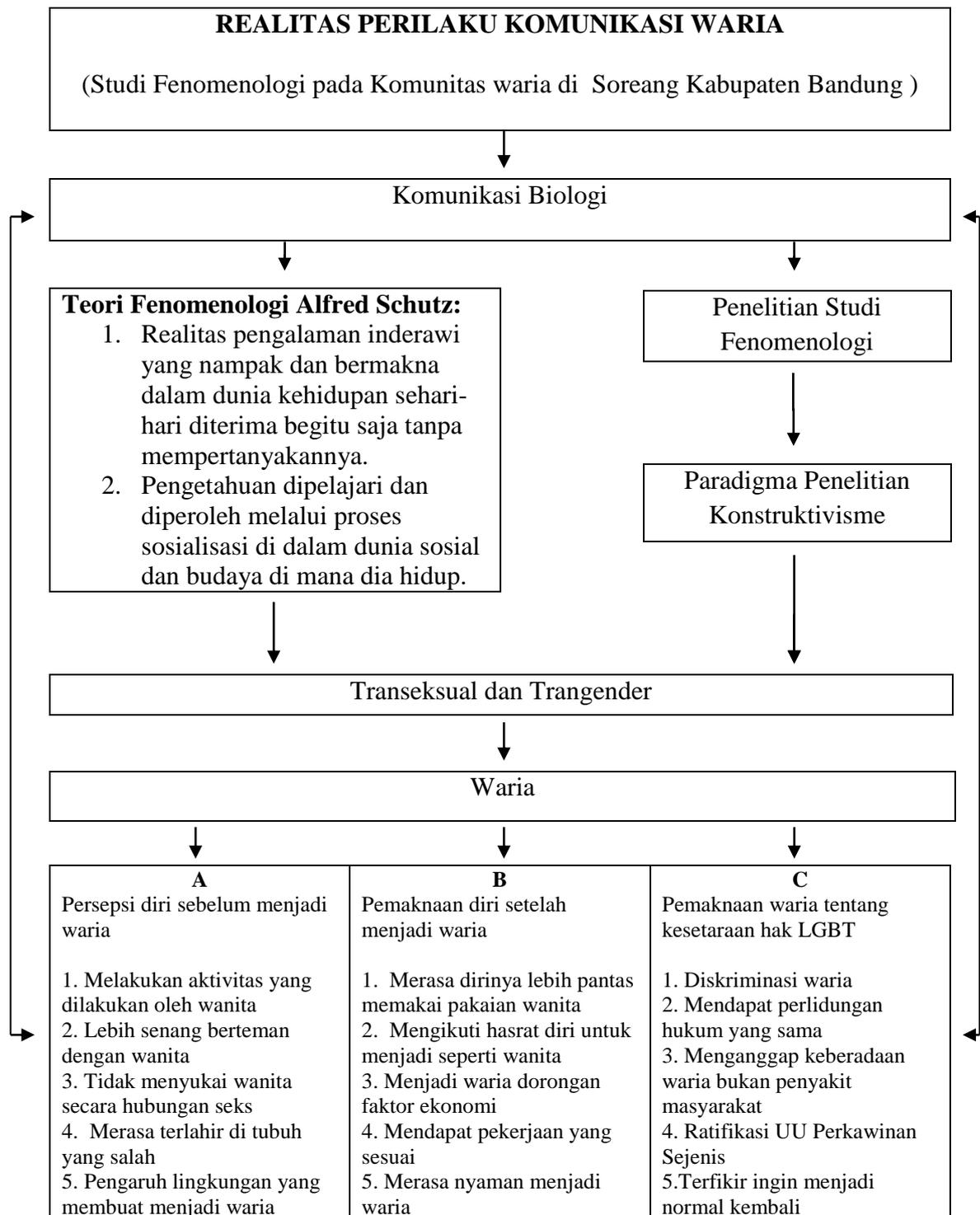
Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Sumber	Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	digilib.uinsby.ac.id/11373/2/abstrak.pdf	Self-Identity Waria	Fadil Farah Ashari	Kualitatif	Dari hasil temuan ditemukan bahwa waria yang menjadi subyek pada penelitian ini sejak usia remaja merasa bahwa dirinya adalah seorang wanita yang terperangkap dalam tubuh lelaki.
2	digilib.uinsby.ac.id/454/1/Abstrak.pdf	Kebermaknaan Hidup Waria	Andi Dina Prayudi	Kualitatif	Pola yang ditemukan pada makna hidup waria adalah berkaitan dengan eksistensi diri. Eksistensi diri terkait dengan hal dimana subyek berusaha untuk menunjukkan keberadaan dirinya dengan cara sejauh yang subyek dapat lakukan.
3	ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna	POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI WARIA	Andri Priyatna	Kualitatif	Bentuk komunikasi kaum waria dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kaum waria dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain.
4	eprints.upnjatim.ac.id/380/1/file1.p	SIKAP WARIA SURABAYA TERHADAP	Inne Rachmawati Fajrin	Kualitatif	Sikap responden berada pada kategori netral yang menunjukkan bahwa

	df	FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA HARAMKAN PERUBAHAN JENIS KELAMIN			responden tidak berpendapat atau tidak mendukung mengenai fatwa haram perubahan jenis kelamin tersebut, responden melihat selama ini yang menjadi pola pikir masyarakat telah merembes terhadap lembaga perwakilan pemerintah seperti Badan Majelis Ulama Indonesia.
5	elib.unikom.ac.id/download.php?id=171224	EKSISTENSI DIRI KAUM WARIA DI KOTA BANDUNG	Hadis Syah Pradana	Kualitatif	Eksistensi kaum waria terlihat dengan pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat serta membuktikan bahwa waria bukanlah sampah masyarakat melainkan makhluk produktif yang data berkarya dan berprestasi.

1.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fondasi metodologis di dalam ilmu sosial berdasarkan pemikiran Schutz dikenal dengan studi tentang fenomenologis, yang sebenarnya tiada lain merupakan kritikan Schutz tentang pemikiran-pemikiran Weber, selain Husserl tentang sosiologi.

Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial (*socially meaningful reality*). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami (*understand*) makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah “realitas interpretif” (*interpretive reality*).

Bagi Schutz, dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. (Kuswarno, 2009: 109)

Schutz setuju dengan argumentasi Weber bahwa fenomena sosial dalam bentuknya yang ideal harus dipahami secara tepat. Schutz juga bukan hanya menerima pandangan Weber, bahkan menekankan bahwa ilmu sosial secara

esensial tertarik pada tindakan sosial (*social action*). Konsep “sosial” didefinisikan sebagai hubungan dua atau lebih orang, dan konsep “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjective meaning*). Akan tetapi menurut Schutz, makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individual. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh para aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) di antara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif”. Selain makna “intersubjektif”, dunia sosial, menurut Schutz, harus dilihat secara historis. Oleh karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. (Kuswarno, 2009: 109)

Schutz selanjutnya menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan atau action (*handeln*). Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determinate*). Kalimat tersebut sebenarnya mengandung makna juga bahwa seseorang memiliki masa lalu (*pastness*). Dengan demikian tujuan tindakan memiliki elemen ke masa depan (*futurity*) dan elemen ke masa lalu (*pastness*). Untuk menggambarkan bahwa tujuan suatu tindakan sosial seseorang cukup kompleks, Schutz meminjam istilah tata bahasa, dengan menyebut *in the future perfect tense (modo futuri exacti)*. Sementara itu, suatu tindakan dapat berupa “tindakan yang sedang berlangsung” (*the action in progress*), dan “tindakan yang telah lengkap” (*the*

completed act). Dengan meminjam istilah dari Heidegger, Schutz menyebutkan bahwa “*the completed act thus pictured in the future perfect tense as the project (Entwurf) of the action*”. Apa yang disebut sebagai suatu “proyek”, Schutz menjelaskan: “*is the act which is the goal of the action and which is brought into being by the action*”. (Kuswarno, 2009: 110)

Proyek adalah sebuah makna yang rumit atau makna yang kontekstual. Oleh karenanya, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in-order-to motive (Um-zu-Motiv)*, yang merujuk pada masa yang akan datang dan tindakan *because-motive (Weil-Motiv)* yang merujuk pada masa lalu. Dia mencontohkan, jika seseorang membuka payung ketika hujan turun, maka motif pertama (“motif-untuk”) akan berupa pernyataan “menjaga baju tetap kering”, sedangkan motif kedua (“motif-sebab”) dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibatnya pada baju jika hujan tanpa payung, misalnya digambarkan sebagai pernyataan “agar baju tidak basah”. (Kuswarno, 2009: 110)

Scott dan Lyman menjelaskan bahwa istilah *motives* lebih berkonotasi kajian psikologis, sedangkan sebagai sosiolog mereka mengusulkan istilah yang khas sosiologi: *accounts*. Walaupun penjelasan istilah yang dikemukakan mereka agak berbeda dengan pengertian motif dari Schutz, Scott dan Lyman menyebutkan terdapat dua tipe *account*, yaitu pernyataan maaf (*excuses*) dan pembenaran (*justifications*). Tipe pertama adalah pengakuan atas tindakan yang buruk, salah, atau tidak layak. Sedangkan tipe kedua adalah pengakuan tentang tanggung jawab penuh atas tindakan yang dipertanyakan. (Kuswarno, 2009: 110)

Dalam konteks fenomenologis, pengemis adalah aktor yang melakukan tindakan sosial (mengemis) bersama aktor lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna *intersubjektif*. Para aktor tersebut juga memiliki historitas dan dapat dilihat dalam bentuk yang alami. Mengikuti pemikiran Schutz, pengemis sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari dua motif, yaitu motif yang berorientasi ke masa lalu (*because motives*). Tentu saja motif tersebut akan menentukan penilaian terhadap dirinya sendiri dalam statusnya sebagai pengemis. Meminjam pemikiran Scott dan Lyman, mungkin saja mereka tidak merasa sebagai pengemis, dengan mengajukan pembelaan diri dengan mengemukakan alasan tertentu atau bahkan mungkin secara jujur dan penuh percaya diri menyatakan kepengemisannya melalui membenaran (*justifications*). Kondisi ini juga akan menentukan gambaran pengemis menurut mereka sendiri terhadap “masa yang akan datang dan harapannya” ataupun alasan “masa lalu yang mengakibatkan mereka menjadi pengemis”. (Kuswarno, 2009: 111)

1.2.3.2 Teori Queer Judith Butler

Judith Butler mengemukakan pandangannya yang sangat kuat mengenai identitas sebagai sesuatu yang di konstruksikan dan dijalankan. Teori yang dikemukakannya memberikan dampak besar dalam pemikiran mengenai identitas dalam disiplin ilmu komunikasi. Teori yang dikemukakan Butler dalam bukunya *Gender Trouble* sering kali disebut-sebut sebagai faktor pendorong utama pengembangan teori *queer* (*queer* berarti homoseksual). Teori ini mempertanyakan dan menentang identifikasi gender dengan mengemukakan

argumen bahwa tidak hanya gender (maskulin dan feminin) tetapi juga jenis kelamin (pria/wanita) merupakan konstruksi sosial. Dengan demikian, gender merupakan kategori yang selalu berubah (*shifting category*), dan menurut Butler, gender tidak musti harus dipahami sebagai identitas yang stabil (tetap) atau pusat agen (*locus of agency*) yang merupakan asal dari semua perbuatan namun gender adalah identitas yang terbentuk oleh waktu dan dilembagakan melalui tindakan yang berulang-ulang. (Morissan, 2013: 130)

Teori homo ini secara sengaja menentang segala hal yang bersifat berpasangan (*binary*) dalam segala bentuknya, misalnya pria/wanita, maskulin/feminin, gay/lesbian dan lain-lain, dengan menawarkan gagasan bahwa identitas adalah lebih dari sekadar kategori kaku yang bersifat dikotomis. Mereka yang menganut identitas homo menolak konsep heteroseksual dan homoseksual, karena menurut mereka tidak mungkin lagi membuat kategorisasi atas dasar perbuatan seksual. (Morissan, 2013: 130-131)

1.2.3.3 Teori Gay, Lesbian, Biseksual dan Transgender Judith Butler dan Michel Foucault

Teori gay, lesbian, biseksual, dan transgender dengan lingkup teoritis yang berbeda meskipun mereka biasanya dikelompokkan bersama-sama, sebenarnya ada tiga (dan beberapa mungkin berpendapat empat) konsep yang berbeda, fokus penelitian, komitmen untuk perubahan sosial, dan peningkatan sejarah. Dalam setiap kelompok, ada beragam teori yang dipengaruhi oleh keadaan sejarah dan geopolitik yang mengarah ke perkembangan mereka. Teori gay dan lesbian, berarti hal yang berbeda untuk orang di tahun 1970 an daripada yang merela

lakukan pada saat ini sebagai pandangan tidak baik dan pengaruh mental dari lingkungan untuk mendapatkan hak sebagai lesbian dan gay di berbagai masyarakat barat. Teori gay dan lesbian juga berarti hal yang berbeda untuk orang-orang dalam budaya yang berbeda. Berteori hubungan sesama jenis di beberapa masyarakat muslim, seperti Indonesia, cenderung fokus pada bagaimana hubungan ini disusun oleh kelas sosial, usia, dan jenis kelamin. Teori hubungan laki-laki gay di beberapa negara Amerika Latin, seperti Meksiko dan Peru, cenderung untuk mengetahui peran untuk bermain aktif dan pasif dalam suatu hubungan. Teori hubungan di beberapa negara Asia, seperti Cina dan Taiwan, cenderung berfokus pada *nu Tongzhi*, wacana politik seksual dan mengambil kembali identitas budaya Barat sebagai pembeda dari homoseksual-heteroseksual. (Littlejohn, 2009: 421)

Mengingat keragaman yang cukup, fokus teori gay, lesbian, biseksual, dan transgender (LGBT) melintasi ruang dan waktu, masuk melalui departemen dan program yang berbeda. Misalnya di Amerika Serikat dan Eropa Barat, teori lesbian sebagian besar ditampilkan dalam studi perempuan dan program studi gender. Di sisi lain, teori gay dan biseksual yang terutama diperiksa dalam studi sosiologi dan seksualitas manusia teori transgender awalnya ditampilkan dalam sosiologi dan obat-obatan. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa teori LGBT telah membuat jalan mereka ke dalam program sejumlah kurikulum dan departemen ilmu-ilmu sosial, termasuk komunikasi, di beberapa bagian Asia, Australia dan Selandia Baru, Eropa, Amerika Latin, dan Amerika Serikat. Akibatnya, teori ini semakin interdisipliner dan transnasional. Catatan ini

memberikan gambaran tentang teori LGBT dengan memeriksa dasar-dasar konseptual dan konsep umum. (Littlejohn, 2009: 421)

Dasar Konseptual

Salah satu dasar yang paling penting dari teori LGBT adalah asumsi bahwa seksualitas dan gender sosial dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa konsep seperti homoseksual dan heteroseksual, pria, wanita, “ketiga jenis kelamin,” “dua-roh,” dan transgender adalah penemuan sejarah. Dengan kata lain, ide-ide tentang seksualitas dan gender adalah ciptaan budaya yang mencerminkan perspektif budaya tertentu dan sejarahnya. Dengan demikian, mereka menunjukkan variasi yang sangat besar. Bagaimana kita memahami seksualitas dan gender berbeda dari satu budaya ke yang lain (misalnya, konsep seksualitas dan gender Kenya berbeda dari India, Argentina, atau Australia) dan dari satu periode sejarah yang lain (misalnya, gagasan seksualitas di Yunani kuno jauh berbeda dari abad pertengahan atau kontemporer Yunani). Untuk mengatakan bahwa konstruksi sosial adalah cair dan perubahan tidak berarti bahwa mereka adalah sepele atau tidak penting. Misalnya, dirasakan atau dicap sebagai orang transgender membawa resiko fisik dan psikologis yang luar biasa dan bahaya di banyak budaya kontemporer di dunia. Akhirnya, konstruksionisme sosial umumnya dipandang sebagai kebalikan dari esensialisme. Hal ini karena esensialisme menegaskan bahwa seksualitas dan gender dialami sebagai inti dari individu, yang tetap budaya konstan di wilayah geografis dan periode dalam sejarah. Essentialists berpendapat bahwa homoseksualitas adalah identitas penting dari seseorang

terlepas apakah dia tinggal di Jepang kuno, abad pertengahan Roma, atau Kanada kontemporer. (Littlejohn, 2009: 422)

Mungkin cara yang lebih berguna untuk melihat konstruksionisme sosial dibandingkan debat esensialisme adalah mengakui bahwa sementara konsep seksualitas dan perubahan jenis kelamin, konstruksi ini ada di budaya yang terus melekat dan menegaskan gagasan inti diri tidak berubah untuk berbagai sosial dan tujuan politik. Misalnya, mitos “homoseksual penganiaya anak” bahwa kelompok-kelompok agama yang ekstrim di Amerika Serikat dan Inggris menyebarluaskan untuk menghasut kepanikan moral pada masyarakat umum sehingga undang-undang diskriminatif terhadap kaum gay dan lesbian bisa dilalui. Untuk mengklaim bahwa homoseksual penganiaya anak adalah argumen esensialis homoseksual, oleh alam, predator dan berbahaya untuk anak-anak, dan mereka tidak bisa berubah. Di sisi lain, kelompok-kelompok agama yang sama ini juga menyatakan bahwa homoseksual “memilih” gaya hidup mereka, dan dengan demikian, undang-undang untuk melindungi hak-hak gay dan lesbian tidak perlu. Dalam hal ini, mereka menggunakan argumen konstruksionis untuk memajukan agenda diskriminatif yang sama, seperti yang kita lihat dalam perang retorika, konstruksionisme dan esensialisme mungkin lebih realistis dipahami sebagai hidup bersama dalam ketegangan yang sedang berlangsung. (Littlejohn, 2009: 422)

Dasar konseptual utama lain dari teori LGBT adalah kepatuhan umum mereka dan dukungan dari minoritas. Awalnya diciptakan untuk menunjukkan status minoritas homoseksual dalam masyarakat, pandangan ini menunjukkan

bahwa homoseksual-heteroseksual, yang merupakan dasar dari wacana seksualitas Barat, adalah penting untuk kelompok yang relatif kecil, diskrit, dan cukup orang (misalnya lesbian dan gay). Teori LGBT memperpanjang kaum minoritas (misalnya, perempuan dan laki-laki) dan minoritas jenis kelamin (misalnya, Transgender). Perspektif seperti ini kontras dengan pandangan Universalisasi. Yang terakhir ini menunjukkan bahwa heteroseksual homoseksual adalah luar biasa penting untuk siapa dan semua orang dalam masyarakat karena memperlihatkan bagaimana seksualitas diatur dalam suatu sistem sosial dengan menampilkan status istimewa heteroseksualitas dan ketergantungan berkelanjutan tentang homoseksualitas untuk mempertahankan status istimewa. (Littlejohn, 2009: 422)

Pandangan teori LGBT dimaksudkan untuk memberikan pendekatan positif dan menegaskan untuk memahami kehidupan, pengalaman, dan subjektivitas dari gay, lesbian, biseksual, dan transgender individu dalam masyarakat. Melalui pemahaman yang lebih lengkap dan akurat dari kelompok-kelompok ini, teori LGBT berusaha untuk perubahan sosial dengan memberikan ide-ide, agumen, informasi, dan strategi untuk menciptakan masyarakat yang inklusif yang lebih adil. Salah satu cara di mana agenda ini adalah dengan penamaan, mengidentifikasi, dan mengekspos penindasan orang yang LGBT alam sehari-hari melalui interaksi mereka dengan orang lain (misalnya, keluarga, teman, rekan kerja, kenalan) dan dengan lembaga-lembaga sosial (misalnya, media massa, pendidikan, agama, sistem hukum). (Littlejohn, 2009: 422)

Untuk memahami bagaimana orang LGBT tertindas setiap hari, fokus teori LGBT pada homofobia, heterosexism, biphobia, dan transphobia sebagai empat

sumber utama. Homophobia umumnya mengacu pada perasaan takut, tidak suka, ketidakpercayaan, jijik, kebencian, dan atau menghindari individu yang dianggap lesbian atau gay. Meskipun berbagai bentuk kepanikan umumnya dianggap tidak memadai dan tidak cukup untuk melakukan pembunuhan, respon irasional gay untuk dugaan homoseksual telah digunakan di Amerika Serikat, sebagai strategi pertahanan untuk penyebaran gay di pengadilan. Sejauh mana strategi ini telah di manfaatkan dalam beberapa kasus besar dengan sukses, menunjukkan rahasia dan terbuka homofobia hadir dalam jiwa AS dan lembaga-lembaga sosial. (Littlejohn, 2009: 422)

Baru-baru ini, heterosexism diperkenalkan untuk merujuk pada harapan individu, kelembagaan, dan budaya bahwa setiap orang atau seharusnya heteroseksual. Ini adalah sistem ideologi yang menolak, meremehkan, mencemarkan, dan menstigmatisasi setiap nonheteroseksual pengalaman, perilaku, identitas, hubungan, atau komunitas. Membatasi manfaat kesehatan dan berhenti untuk pernikahan heteroseksual adalah contoh dari sanksi hukum dan budaya heterosexism diterima di banyak negara, termasuk Amerika Serikat. (Littlejohn, 2009: 423)

Teori gay dan lesbian telah menggunakan homofobia dan heterosexim sebagai konteks yang akan digunakan untuk memahami kehidupan gay dan lesbian di seluruh dunia. Ini juga menyebabkan strategi politik “keluar” proses dari mengungkapkan orientasi seksual seseorang kepada orang lain. Asumsinya adalah bahwa pengungkapan mengarah ke lesbian dan gay yang lebih besar, yang pada gilirannya akan meningkatkan penerimaan publik. Namun, strategi seperti

itu belum diterima secara langsung. Beberapa berpendapat bahwa proseskeluar berdasarkan asumsi dari Whiteness dan penanda lain dari hak istimewa (misalnya, kelas sosial) dengan menunjukkan bahwa banyak orang gay warna di Amerika Serikat tidak memiliki keuntungan dan sumber daya yang sama dengan White mereka, rekan-rekan kelas menengah ke resiko penolakan keterasingan dari komunitas mereka sendiri dan masyarakat heteroseksis. Adopsi dari “keluar dari lemari” dalam hasil pembebasan gay dan lesbian telah menghasilkan retorika, menunjuk ke kebutuhan untuk memahami dan menggabungkan konteks budaya ke dalam gerakan-gerakan pembebasan. (Littlejohn, 2009: 423)

Biphobia mengacu perasaan takut, tidak suka, ketidakpercayaan, jijik, kebencian, dan atau menghindari individu yang dianggap biseksual. Banyak budaya kontemporer yang monoseksual, yaitu masyarakat yang mematuhi keyakinan bahwa individu dapat mengarahkan hasrat seksual mereka atau perilaku hanya terhadap anggota satu gender. Budaya yang berfokus pada objek pilihan individu jenis kelamin seksual (yaitu, seks yang sama, ketertarikan sex yang berbeda) menegakkan homoseksual heteroseksual mempromosikan dan mempertahankan biphobia. Dalam skema ini, individu yang mengidentifikasi sebagai biseksual diperlakukan dengan kecurigaan dan ketidakpercayaan. Mereka dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan baik oleh homoseksula atau orientasi heteroseksual. Di sisi lain, dalam budaya seperti Yunani kuno, yang berlangganan dan keinginan berdasarkan kecantikan bukan pada pilihan objek jenis kelamin seksual seseorang, konsep biseksual dan biphobia sangat sedikit arti. (Littlejohn, 2009: 423)

Mengingat bahwa sebagian besar budaya kontemporer Barat mematuhi model seksualitas dan gender (yaitu, gay-lurus, wanita-pria), teori biseksual penuh semangat menginterogasi mereka dan berusaha untuk mengusulkan cara berfikir alternatif tentang seksualitas. Paula Rust, misalnya, memperkenalkan model trinary dengan tiga diskrit kategori keteroseksual, homoseksual, dan biseksual untuk meningkatkan kejelasan biseksual, pembentukan identitas, pengorganisasian masyarakat, dan keterlibatan politik. Meskipun terus didasarkan pada model pemikiran kategoris dan pilihan objek seksual individu, ia menawarkan orang biseksual terhadap sosial dan budaya. (Littlejohn, 2009: 423)

Transphobia umumnya mengacu pada perasaan takut, tidak suka, ketidakpercayaan, jijik, kebencian, dan atau menghindari individu-individu transgender. Budaya masyarakat yang menjunjung tinggi dan mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan melalui heterosexuality yang berakar kuat dilembagakan dalam sistem jenis kelamin (yaitu, pria-wanita) heteropatriarchal. Akibatnya, individu transgender menjadi dipahami dan tidak di inginkan orang lain, orang-orang yang tidak jatuh ke dalam kategori pria dan wanita yang kaku. Dalam budaya ini, transphobia meresap kuat dan keras. Lembaga sosial dalam budaya ini, seperti sistem penegakan hukum, kedokteran, dan tempat kerja bagian dari masalah meninggalakn orang-orang transgender dengan dukungan sosial dan sedikit materi. Amerika, dimana orang dengan jenis kelamin-campuran atau peran *gendercrossing the berdache* diperlakukan dengan hormat. Memang, banyak dirayakan dan menempati status yang tinggi dalam hirarki sosial mereka. Karena

sistem gender tampaknya tidak beroperasi di budaya ini, individu tidak direndahkan sesuai gender. (Littlejohn, 2009: 423)

Teori transgender telah mengalami perubahan yang sangat besar selama bertahun-tahun. Karya awal ditulis oleh para peneliti medis dan sosiologis yang memiliki pemahaman dan pengalaman transgender terbatas, berpusat di sekitar transseksualisme dan menjelajahi pengobatan dan penugasan isu gender. Teori transgender saat ini, dipengaruhi oleh Judith Butler dan Michel Foucault, memiliki fokus yang lebih luas, mulai dari dokumentasi dan penggambaran pengetahuan yang akurat dan bernuansa kehidupan transgender untuk dekonstruksi kategori gender dan interogasi terhadap sistem gender saat ini. Beberapa telah meneliti makna transgender sebagai kategori untuk mengungkapkan berbagai presentasi gender, pertunjukan, dan ekspresi yang bersinggungan dengan ras, kelas, seksualitas, dan budaya. Pekerjaan Don Kulick pada travestis Brasil adalah salah satu contoh. Ini adalah pelacur laki-laki yang hidup sebagai wanita tapi tidak mengidentifikasi seperti setelah menjalani prosedur modifikasi tubuh yang drastis, termasuk suntikan silikon besar. Studi ini menunjukkan kompleksitas identitas gender sebagai campuran kompleks definisi biologis, kategorisasi sosial, dan identifikasi pribadi karena mereka berinteraksi dengan kemiskinan, geografi, dan budaya. Lain, seperti penelitian John Sloop pada representasi publik dari Brandon Teena, kasus John/Joan, dan Calpernia Addams, telah didekonstruksi gender sebagai kategori sosial dan meneliti bagaimana budaya AS berulang kali mencoba untuk sistem gender. (Littlejohn, 2009: 424)

Konsep Umum

Sebagai bagian sebelumnya menunjukkan, teori LGBT berbagi beberapa dasar-dasar konseptual tetapi juga menyimpang di bidang minat mereka. Untuk mengejar pekerjaan di daerah-daerah tujuan apakah fokusnya pada bagaimana individu mengalami sistem seksual dalam budaya mereka atau bagaimana mereka menolak hirarki gender. Teori LGBT menggunakan beberapa konsep umum identitas, masyarakat, politik identitas, dan pembebasan. (Littlejohn, 2009: 424)

Meskipun identitas digunakan dalam pembicaraan sehari-hari, itu adalah konsep yang relatif baru. Hal ini mengacu pada konsepsi kepribadian itu adalah respon terhadap pertanyaan, Siapakah aku? Identitas yang dapat diakui (bagaimana kita melihat diri kita sendiri) dan berasal (bagaimana orang lain melihat kita). Teori LGBT yang didasarkan pada identitas tertentu, atau sudut pandang, seperti marginal posisi seksual dan gender dalam masyarakat, dari mana pekerjaan mereka dilakukan. Ini identitas gay marginal, lesbian, biseksual, dan transgender awalnya digunakan oleh masyarakat dan berbagai lembaga, termasuk obat-obatan, psikiatri, agama, dan hukum untuk label merendahkan dan stigma individu yang menyimpang dari norma-norma seksual dan gender yang konvensional. Namun, proses klarifikasi dan *pathologizing* seksual ini menyimpang dan jenis kelamin memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan ini mengadopsi identitas tersebut untuk mempertanyakan ortodoks seksual dan gender untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial. Dalam hal ini, teori-teori LGBT yang “berbicara kembali” di penindas mereka. Tapi mereka melakukannya dari posisi identitas yang berbeda. Menggunakan status minoritas seksual mereka,

teori gay dan lesbian hak heteroseksual dan mempertanyakan heteroseksualitas wajib sementara teori biseksual menginterogasi sistem monosexual berdasarkan heteroseksual homoseksual yang menulis biseksual dari keberadaan. Demikian pula, teori transgender mempertanyakan “kealamian” gender dan stabilitas serta koherensi dari sistem gender. Identitas juga dipanggil dari dalam pertanyaan siapa yang berhak untuk memprediksi pengetahuan tentang seksual dan gender minoritas dan apa yang membentuk bahwa pengetahuan harus mengambil. Misalnya, bentuk lama pengetahuan yang dihasilkan oleh para peneliti non gay dengan pemahaman pengalaman gay yang terbatas dan lesbian ditanyai dan digantikan dengan “insider pengetahuan” yang dihasilkan oleh para peneliti gay sendiri. (Littlejohn, 2009: 424)

Karena ini identitas marginal yang diklaim oleh lebih seksual dan gender minoritas, mereka menjadi mekanisme utama yang akan digunakan untuk mengatur dan mengkoordinasikan upaya-upaya untuk memerangi penindasan berdasarkan homofobia, heterosexism, biphobia, dan transphobia. Dengan kata lain, identitas telah berubah menjadi kekuatan penting dan kuat yang menciptakan masyarakat yang berkelanjutan. Sejak kerusuhan Stonewall pada tahun 1969, dianggap menjadi awal dari gerakan politik gay di Amerika Serikat, banyak masyarakat gay dan lesbian terbentuk di pusat-pusat metropolitan besar, seperti New York, Los Angeles, dan San Francisco. Komunitas ini diselenggarakan di sekitar identitas dan penindasan dari masyarakat homophobia dan heteroseksis. Sementara masyarakat seperti menjadi tempat berlindung terutama gay, kelas menengah, laki-laki putih, mereka juga dibagi pria gay dan lesbian, kulit putih dan

orang kulit berwarna, menengah dan kelas atas, serta orang kelas pekerja. Singkatnya, sebuah komunitas yang diselenggarakan sekitar satu identitas di tengah kasus ini, sexuality- tidak dapat dipertahankan kecuali anggotanya juga belajar untuk hidup dengan perbedaan berdasarkan ras, kelas, gender, dan praktik-praktek seksual. (Littlejohn, 2009: 424-425)

Sementara masyarakat gay dan lesbian berkembang di banyak kota-kota besar di seluruh dunia, masyarakat biseksual dan transgender yang dihadapi lebih banyak tantangan, dan mereka tetap cukup kecil. Salah satu tantangan bagi masyarakat biseksual adalah kurangnya visibilitas politik. Meskipun waria telah cukup terlihat di beberapa kota di Amerika Serikat dan luar negeri, keragaman mereka tampaknya menghalangi pembentukan komunitas. Misalnya, trans wanita diidentifikasi, laki perempuan transseksual, dan waria tidak selalu memiliki banyak kesamaan dengan laki-laki transidentifikasi, transseksual perempuan ke laki-laki, dan raja-raja. Demikian pula, individu transgender yang presentasi gender dan politik langsung menantang sistem gender mungkin tidak berbagi aktivitas dengan individu transgender yang ingin diam-diam lulus sebagai anggota gender lain. (Littlejohn, 2009: 425)

Ketika seksual dan gender minoritas terancam oleh masyarakat heteropatriarkal lebih besar, alat pengorganisasian yang kuat untuk membangun komunitas politik kohesif dan vokal adalah melalui politik identitas. Istilah ini mengacu pada praktik mendasarkan politik dan ideologi seseorang (misalnya, tantangan ortodoksi seksual, pertempuran untuk gender dan kesetaraan seksual, pencarian keadilan sosial) pada rasa identitas pribadi (misalnya, menjadi lesbian,

pria gay, individu biseksual, atau orang transgender). Politik identitas telah menjadi bentuk dominan dari pengorganisasian politik bagi kaum minoritas seksual di banyak negara. Namun, menyedihkan untuk hamil dari gay global dan komunitas lesbian berjuang untuk tujuan-tujuan politik yang sama. Memang, kaum gay dan lesbian di seluruh dunia tidak hanya menetapkan arti yang berbeda untuk konsep ini, tetapi juga berjuang untuk penyebab yang berbeda, tergantung pada kondisi budaya lokal dan lokasi mereka di masyarakat. “gay” dan “lesbian”, sebagai identitas seksual, tidak sebanding lintas budaya. Bahkan, gagasan tentang identitas seksual pribadi tidak berarti bagi banyak orang. Karena budaya yang berbeda memiliki sistem seksual dan jenis kelamin mereka sendiri yang unik, bahkan jika mereka termasuk gay, lesbian, biseksual, atau identitas transgender, mereka mungkin akan membawa satu makna. Misalnya, di India, istilah biseksual sering digunakan untuk individu yang heteroseksual menikah tapi bukan keinginan atau benar-benar terlibat dalam hubungan sesama jenis. Untuk memanggil gay dan lesbian tidak hanya budaya tetapi juga secara konseptual koersif, karena langkah tersebut akan membuat satu set konsep budaya, seperti makna Western identitas seksual, universal dan selanjutnya mereka gunakan untuk menafsirkan dan mengevaluasi budaya lain. Politik identitas juga membuat mobilisasi politik di kelompok yang lebih sulit. Jika identitas seksual disebarkan oleh kaum gay dan lesbian, misalnya, untuk memperjuangkan kebebasan seksual cenderung untuk mengecualikan orang lain, seperti kelompok buruh dan organisasi feminis bergabung untuk memerangi ketidakadilan sosial. (Littlejohn, 2009: 425)

Akhirnya, salah satu konsep fundamental yang mendasari karya teori LGBT adalah pembebasan. Seperti yang ditanyakan sebelumnya, teori ini mengambil sikap politik dan budaya yang luas untuk mengklaim keadilan seksual. Pembebasan, dalam pengertian ini, adalah kebebasan dari kendala sosial dan budaya yang menindas dan membatasi kemungkinan kehidupan seksual dan gender minoritas dalam suatu budaya. Namun, tidak ada visi tunggal dari pembebasan LGBT global dan bentuk apa yang harus mengambil. Sebaliknya, posisi beragam ada berdasarkan kekhasan budaya, situasi politik, kekhususan sejarah, dan urgensi sosial. Misalnya, di Spanyol, fokus dari gerakan pembebasan seksual dalam beberapa tahun terakhir telah membuka ruang bagi keragaman dan komunitas pria gay dan lesbian untuk diungkapkan, dilihat, dan diakui dalam budaya mereka. Di Amerika Serikat, tujuan yang paling penting dari gay dan gerakan pembebasan lesbian dalam beberapa tahun terakhir adalah pernikahan sesama jenis dan hak untuk dilayani di militer. Di Jepang, tujuan politik tampaknya ada di antara aktivis, satu menekankan “normalitas” gay dan lesbian dan kebutuhan untuk perlakuan yang sama di mata hukum dan lain berfokus pada kebebasan berekspresi (termasuk seksual) dalam berbagai konteks. Pembebasan tidak hanya tentang rekonstruksi dan menciptakan pengetahuan baru. Sebagai contoh, dalam upaya untuk menciptakan lebih inklusif dalam bahasa yang tidak termasuk pengalaman transgender, Leslie Feinberg telah dipopulerkan, dengan cara yang terbatas, kata ganti-non gender tertentu seperti “dia” dan “hir” dalam bahasa Inggris. (Littlejohn, 2009: 425)

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Kata *komunikasi* atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama,” *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran” “kita mendiskusikan makna,” dan “kita mengirimkan pesan.” (Mulyana, 2013: 46)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik,” atau terlalu luas, misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih,” sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman, dan bahkan jin. (Mulyana, 2013: 46)

Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai “berbagi pengalaman.” Sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman. Namun dalam buku ini yang dimaksud

komunikasi adalah komunikasi manusia yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *human communication*. (Mulyana, 2013: 46)

Pemahaman komunikasi sebagai proses searah ini oleh Michael Burgoon disebut “definisi berorientasi-sumber” (*source-oriented definition*). Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respons orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap tindakan yang disengaja (*intentional act*) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu. Definisi-definisi komunikasi demikian mengabaikan komunikasi yang tidak disengaja, seperti pesan tidak direncanakan yang terkandung dalam nada suara atau ekspresi wajah, atau isyarat lain yang spontan. Definisi-definisi berorientasi-sumber ini juga mengabaikan sifat prososial interaksi-memberi dan menerima-yang menimbulkan pengaruh timbal balik antara pembicara dan pendengar. Pendek kata, konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu-arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini sebagai berikut. (Mulyana, 2013: 68)

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner:

“Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol—kata-kata, gambar, figur, grafik, dan

sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.” (Mulyana, 2013: 68)

2. Theodore M. Newcomb:

“Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.” (Mulyana, 2013: 68)

3. Carl I. Hovland:

“komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate),” (Mulyana, 2013: 68)

4. Gerald R, Miller:

“Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.” (Mulyana, 2013: 68)

5. Everett M. Rogers:

“Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.” (Mulyana, 2013: 69)

6. Raymond S. Ross:

“Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.” (Mulyana, 2013: 69)

7. Mary B, Cassata dan Molefi K. Asante:

“(Komunikasi adalah) transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.” (Mulyana, 2013: 69)

8. Harold Lasswell:

“(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Mulyana, 2013: 69)

Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: Pertama, sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau *originator*. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara. Kebutuhannya bervariasi, mulai dari sekadar mengucapkan “selamat pagi” untuk memelihara hubungan yang sudah dibangun, menyampaikan informasi, menghibur, hingga kebutuhan untuk mengubah ideologi, keyakinan agama dan perilaku pihak lain. Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikiran tersebut kedalam seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang idealnya dipahami oleh penerima pesan. Proses inilah yang disebut penyandian (*encoding*). Pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan sumber mempengaruhi sumber dalam merumuskan pesan. Setiap orang

dapat saja merasa bahwa ia mencintai seseorang, namun komunikasi tidak terjadi hingga orang yang Anda cintai itu menafsirkan rasa cinta Anda berdasarkan perilaku verbal dan atau nonverbal Anda. (Mulyana, 2013: 69-70)

1.2.4.2 Tinjauan Umum Tentang Biologi Komunikasi

Dari beberapa sumber yang kami baca, ternyata biologi komunikasi itu merupakan salah satu bidang kajian ilmu komunikasi yang baru. Sebuah ilmu atau bidang kajian baru dipersyaratkan harus mampu menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan untuk apa. Tiga pertanyaan tersebut dalam ilmu filsafat dikenal sebagai *ontologis*, *epistemologis*, dan *aksiologis*. (Liliweri, 2011:89)

Secara ontologis, biologi komunikasi berupaya menunjukkan dan menjelaskan tentang perilaku komunikasi manusia dalam berbagai bentuk dengan pendekatan analisis biologi, khususnya telaah tentang peranan otak kiri dan kanan. (Liliweri, 2011:89)

Secara epistemologis, biologi komunikasi harus mampu menjelaskan tentang kebenaran itu dan apa saja bukti yang dapat dipertanggungjawabkan agar ketentuan itu dapat dipercaya. Biologi komunikasi ini dipetakan ke dalam bentuk perilaku internal dan eksternal. Melalui kegiatan belajar siswa, kita bisa melihat dan menganalisis berbagai fenomena biologi, khususnya komunikasi internal di dalam otak. Dari aktifitas yang dilakukan siswa selama belajar, fenomena biologi komunikasi dapat dijelaskan secara lebih detail, mulai dari pengondisian bagian spesifik otak itu hingga ia melakukan komunikasi intrapersonal. Aktifitas

intrapersonal itu mewakili kegiatan biologi komunikasi yang dilakukan oleh bagian spesifik otak. (Liliweri, 2011:89)

Kebenaran dari biologi komunikasi bisa dibuktikan melalui riset tentang cara kerja bagian otak yang secara filosofis dapat direkam melalui *elektroensephalographi* (EEG). Secara filosofi epistemologis, aktifitas bagian spesifik otak manusia ini dikondisikan untuk dapat melihat, memahami, mendengar, merasakan, dan kecenderungan bertindak. (Liliweri, 2011:90)

Secara aksiologis, biologi komunikasi dapat dibuktikan melalui kajian terhadap perilaku biologis manusia, khususnya proses pembelajaran, seperti melihat, memahami, merasakan, dan kecenderungan bertindak. Semua perilaku itu sangat bermanfaat dan mendukung penuh proses pembelajaran dalam rangka optimalisasi aktivitas belajar siswa. Jika perilaku dasar pembelajaran dapat dipahami dengan baik, optimalisasi pencapaian prestasi dapat terwujud. Selain itu, dengan biologi komunikasi pembelajaran siswa akan lebih terkontrol, mudah dianalisis, mudah diarahkan, mudah dirasakan dan mudah diklasifikasikan tingkat pemahamannya. Berbagai kemudahan itu akan memberikan kemudahan pula dalam pengukuran perilaku psikomotorik siswa. (Liliweri, 2011:90)

Perilaku biologi yang dikendalikan oleh belahan otak kiri dan kanan jelas terlihat ketika seseorang merespons bunyi bahasa dan berbicara. Komunikasi ini lebih dominan terjadi di belahan otak kiri dan kanan. Otak kanan memainkan peranan penting untuk menginterpretasi informasi visual. Otak kiri mengontrol bagian tubuh sebelah kanan, sedangkan otak kanan mengontrol tubuh bagian kiri. Kedua otak itu merupakan salah satu dari empat bagian otak. Otak besar bagian

luar (*cortex*), secara rinci dibagi menjadi empat bagian, yaitu *occipital lobe* (penglihatan), *parietal lobe* (cita rasa), *temporal lobe* (pendengaran, memori dan emosi), dan *frontal lobe* (pegerakan otot, moral, emosi dan ekspresi). (Liliweri, 2011:91)

1.2.4.3 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk lain dari komunikasi seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Istilah lain dari komunikasi antarpribadi terus berkembang. Para pakar komunikasi membuat konsep tentang komunikasi antarpribadi seperti yang dikutip berikut ini dari beberapa sumber. Komunikasi yang terjadi di antara 2 orang yang mempunyai hubungan yang jelas di antara mereka. Devito (1976). Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* yang langsung. Barnlund (1968). Pertemuan antara dua orang atau mungkin empat orang yang terjadi spontan dan tidak berstruktur. (Hidayat, 2012: 41)

Komunikasi antarpribadi mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhannya. Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung. Pada hakikatnya, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar seseorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut

dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. (Hidayat, 2012: 42)

Tujuan memahami beberapa definisi tentang komunikasi antarpribadi adalah untuk mengetahui karakteristik dari komunikasi antarpribadi. Dengan mengetahui karakteristiknya maka dapat dipahami perbedaan komunikasi antarpribadi dengan bentuk komunikasi lain, seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Barlund (1968) menyimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi, yaitu terjadi secara spontan, tidak mempunyai struktur yang teratur dan diatur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu, dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaanya kadang-kadang kurang jelas, dan bisa terjadi sambil lalau. Sedangkan Reardon (1987) memiliki pendapat lain tentang karakteristik komunikasi antarpribadi yaitu dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor, mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja, kerap berbalas-balasan, mengisyaratkan hubungan antarpribadi antara paling sedikit dua orang, berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh, dan menggunakan berbagai lambang dan makna. (Hidayat, 2012: 43)

Devito (1976) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung lima karakteristik berikut ini, keterbukaan, empati, dukungan, persaan positif dan kesamaan. Evert M. Rogers dalam Depari (1988) menyebutkan beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi yaitu arus pesan cenderung dua arah, kontes komunikasi adalah tatap muka, tingkat umpan balik yang tinggi, kemampuan

untuk mengatasi tingkat selektivitas sangat tinggi, kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban dan efek yang terjadi antara lain perubahan sikap. Namun demikian, dari sekian pendapat tentang karakteristik komunikasi antarpribadi tersebut, belum ada secara implisit para pakar menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi juga melibatkan media. (Hidayat, 2012: 43)

Berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik maka dapat ditegaskan bahwa tujuan dari komunikasi antarpribadi adalah antara lain: (1) mengenal diri sendiri dan orang lain; (2) mengetahui dunia luar; (3) menciptakan dan memelihara hubungan yang bermakna; (4) mengubah sikap dan perilaku orang lain; (5) bermain dan mencari hiburan; dan (6) membantu orang lain. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan seorang muridnya, dan sebagainya. (Hidayat, 2012: 55-56)

1.2.4.4 Teori Biologi Kromosom

Kromosom pertama kali ditemukan oleh C. Von Nageli (1824), namun istilah kromosom baru dicetuskan pertama kali oleh Waldeyer (1888) yang artinya badan berwarna (*colored body*). Kromosom mudah diamati apabila digunakan teknik pewarnaan yang khusus selama inti sel membelah. Tiap kromosom memiliki pasangan dan pasangan kromosom ini disebut kromosom homolog. Karakter-karakter kromosom paling mudah dipelajari pada fase *prometafase* dari

mitosis, karena pada saat tersebut kromosom-kromosom tampak tersebar tidak saling tumpang tindih dan masing-masing kromosom berbentuk silindroid dengan empat lengan karena mempunyai 2 kromatid serupa (*sister chromatid*). Setiap kromatid pada kromosom tersusun atas molekul-molekul DNA. Molekul-molekul DNA ini bersatu dengan *proteinhiston* membentuk *nukleosom*. Nukleosom-nukleosom ini dengan protein nonhiston akan membelit dan memutar membentuk spiral (*coil*) dan ulir-ulir ini akan memutar dan membelit lagi membentuk super spiral (*supercoil*). Dengan demikian kromosom akan tampak memendek (terkondensasi) setelah akhir faseinterfase dari siklus sel (Suryo, 2011: 42).

Dalam tahun 1912, Winiwater menyatakan bahwa di dalam sel tubuh manusia terdapat 47 kromosom. Tetapi kemudian pada tahun 1920 Painter menegaskan penemuannya, bahwa manusia memiliki 48 kromosom. Pendapat ini bertahan sampai 30 tahun lamanya, sampai akhirnya Tijo dan Levan dalam tahun 1956 berhasil membuktikan melalui tehnik pemeriksaan kromosom yang lebih sempurna, bahwa nucleus sel tubuh mengandung 46 kromosom. Kromosom manusia dibedakan atas 2 tipe yaitu: (Suryo, 2011: 43)

1. *Autosom*, ialah kromosom biasa, yang tidak berperan menentukan dalam mengatur jenis kelamin. Dari 46 kromosom di dalam nucleus sel tubuh manusia, maka yang 44 buah (22 pasang) merupakan autosom.
2. *Gonosom*, ialah seks kromosom (kromosom kelamin), yang berperan dalam menentukan jenis kelamin. Biasanya terdapat sepasang kromosom. Melihat macamnya dapat dibedakan atas Kromosom X dan Kromosom Y.

1.2.4.5 Waria dan Transeksualisme

Waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderita transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis (Heuken, 1989: 148). Gejala ini sangat berbeda dengan homoseksual dimana homoseksualitas semata-mata untuk menunjuk kepada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang sama (Kartono, 1989: 247). Perkembangan berikutnya, pengertian homoseks, adalah untuk menunjuk penderita homoseksualisme laki-laki, sedang lesbian untuk menyebut penderita homoseksualisme kaum perempuan. (Koeswinarno, 2004: 18)

Seorang penderita transeksualisme dengan demikian secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya, sehingga mereka seringkali memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin lain, jika laki-laki ia memakai pakaian perempuan, namun jika perempuan ia memakai pakaian laki-laki. Akan tetapi transeksualisme lebih banyak dialami oleh kaum laki-laki dibanding perempuan. Belum diperoleh penelitian mengapa hal itu bisa terjadi, tetapi yang jelas kaum wanita dengan sendirinya termasuk penderita transeksual. (Koeswinarno, 2004: 18)

Selain berbeda dengan gejala homoseksual, gejala transeksual ini juga berbeda dengan transvetisme atau transvetitisme, yakni sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya atau orang hanya akan mendapatkan kepuasan seks jika ia memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya (Kartono, 1989: 265). Itu sebabnya, gejala yang terjadi dalam diri seorang

waria sangat berbeda dengan transvetisme. Seorang waria memakai pakaian atau atribut perempuan karena dirinya secara psikis merasakan “sebagai perempuan”, sementara seorang laki-laki transvestite memakai pakaian perempuan hanya ketika ingin mendapatkan nafsu seksual. (Koeswinarno, 2004: 19)

Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun. Sebaliknya, sangat sulit bagi seorang waria untuk dapat lepas dari belenggu-belenggu yang sangat kuat membelitnya, seperti disimpulkan oleh Davison dan Neale dalam penelitiannya tentang transeksualisme. Penelitian tersebut selanjutnya menegaskan bahwa salah satu penyebab kehadiran perilaku transeksualisme adalah *heterophobia*, yakni adanya ketakutan pada hubungan seks dari jenis kelamin perempuan karena pengalaman yang salah (Davison dan Neale, 1978: 312). Kemudian, pada proses berikutnya terdapat apa yang disebut *oedipal conflict*. Konflik ini diperkirakan banyak terjadi ketika seorang penderita transeksual berusia kurang lebih empat tahun yang memiliki dorongan seks untuk memiliki ibunya. Akibatnya, ayah-ayah mereka seolah menjadi musuh dan saingan terberatnya untuk mencapai keinginan itu. Jika kejadian ini didukung dengan sebuah keadaan runyamnya keluarga, yakni ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, maka praktis proses *oedipal conflict* akan segera menjadi sebuah penyakit seksual yang menetap hingga ia dewasa. (Koeswinarno, 2004: 23)

Penelitian Kelly (1988: 130-133) menjelaskan bahwa identitas dipengaruhi oleh 3 hal utama, yakni faktor prenatal, faktor yang terjadi masa-masa dan kanak-kanak serta faktor-faktor yang menyangkut pubertas. Ketika anak masih di dalam

janin sebenarnya telah terjadi pembedaan kelamin secara organis, yang diikuti pula oleh perkembangan otak. Indikasi terciptanya waria dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh tim medis menyebutkan, faktor prenatal banyak diyakini bahwa kromosom dan hormone merupakan indikasi yang cukup penting dalam membentuk organ seksual seorang waria (Kartono, 1989: 229). Kemudian pada masa kanak-kanak, bagaimana penempatan dan cara dibesarkan seorang anak menjadi laki-laki atau perempuan sangat berpengaruh terhadap perkembangan identitas seorang. Bersama itu pula proses bagaimana seseorang menerjemahkan seks dalam dirinya. (Koeswinarno, 2004: 23-24)

Pada masa pubertas, banyak terjadi perubahan dan produksi hormone. Pada masa ini terjadi peningkatan seseorang terhadap kepentingan seks, dimana secara bersama-sama pula banyak terjadi perubahan fisik. Pengaruh lingkungan juga menjadi sumbangan cukup berarti dalam menganalisis tingkah laku individu. Penelitian Kinsey menjelaskan bahwa indikasi terpenting dalam menganalisis perilaku penyimpanan seksual adalah (a) kemampuan fisiologis setiap manusia untuk menyambut rangsangan yang cukup besar, (b) peristiwa yang menuntun terjadinya hubungan kelamin pertama dengan sesama jenis, (c) pengaruh dari pengalaman pertamanya itu dan (d) pengaruh opini masyarakat dan kode sosial atau menolak hubungan seksual yang semacam itu. (Koeswinarno, 2004: 24-25)

1.2.4.5 Profil Waria di Soreang Kabupaten Bandung

Salah satu komunitas waria di daerah Soreang tepatnya di jalan Gading Tutuka Kabupaten Bandung, di daerah ini merupakan salah satu tempat yang

banyak ditingali oleh kaum waria dari berbagai daerah khususnya waria yang berprofesi sebagai pengamen dan penjaja seks. Banyak alasan mengapa kaum waria memilih tinggal di daerah Soreang, entah itu dari masyarakatnya yang mau menerima keberadaan waria, ataupun untuk hidup berdampingan dengan sesama waria. Karena berkumpulnya waria dalam satu lingkungan yang sama, menyebabkan adanya solidaritas yang tinggi antara waria.

Berdasarkan penelitian Soedijati (1995) mengenai solidaritas dan masalah sosial kelompok waria maka dapat diketahui bahwa “kelompok waria memiliki solidaritas yang tinggi, antara lain diwujudkananya tolong - menolong berupa bantuan keuangan, mengajari cara berdandan perempuan, cepat bertindak dalam membela kaumnya yang dilecehkan dan menolong teman sesama waria yang terkena musibah.

Mengenai profesi komunitas waria di Soreang ini sebagai pengamen pada siang hari dan pada malam hari mereka menjajakan seks di sepanjang jalan Gading Tutuka soreang, sedikit membahas mengenai cerita pada saat mereka mangkal pada malam hari. Satu per satu makhluk-makhluk cantik ini keluar sekitar pukul 23.00 di depan ruko-ruko. Kakinya terlihat jenjang dengan bawahan di atas lutut. Tangannya terjulur untuk menghadang mobil-mobil yang lewat kalau saja jika pengendara itu tertarik untuk berhenti sejenak. Tak akan ada orang yang menyangka bahwa mereka adalah waria. Mereka berdiri di sepanjang jalan Gading Tutuka, Soreang Kabupaten Bandung seolah-olah menunggu seseorang, seperti wanita yang sedang berjanjian dengan kekasihnya. Tak ada perbedaan rasanya antara mereka dengan wanita lainnya, kulit mereka mulus, cantik, tinggi

dan langsing. Seorang pria berpakaian serba hitam mendekati waria tersebut. Mereka tampak mesra berdekapan satu sama lain di atas motor Suzuki Thunder berwarna biru tersebut. Setiap malam mereka bekerja mencari ‘tamu’ sekitar pukul 23.00 – 24.00 ketika toko-toko sudah tutup dan jalan-jalan sudah mulai sangat sepi. Namun para waria pekerjaan ini terpaksa ia lakukan sebab uang hasil mengamen yang biasa ia lakukan pada sore hari hanya sekitar Rp 35.000 hingga Rp 50.000 sehari tidak cukup untuk membiayai kebutuhan hidupnya.

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut N. Abererombie bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat (Garna, 1999: 32), sedangkan menurut Nasution (1996: 5) penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahas dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2002: 19) adalah proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan melakukan penelitian dalam setting alamiah.

Menurut Sugiono yang dikutip pada bukunya yang berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif”, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (2007:1)

Menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitasentitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150)

Untuk meneliti fenomena ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif (*descriptive reaserch*) yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual, secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat di artikan sebagai penelitian yang dimaksudkan memotret fenomena individual, situasi atau kelompok yang terjadi secara kekinian. Peneliatian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau pun karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat.

1.3.1. Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Kelompok lain memiliki pandangan–dunia yang berbeda. Salah satunya adalah pandangan– dunia konstruktivisme sosial (yang sering kali dikombinasikan dengan interpretivisme) (lihat Mertens,1998). Pandangan–dunia ini biasanya dipandangan sebagai suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Gagasan konstrutivisme sosial berasal dari Mannheim dan buku– buku seperti *The Social Construction of Reality* –nya Berger dan Luekman (1967) dan *Naturalistic Inquiry* –nya Lincoln dan Guba (1985). Dewasa ini, penulis–penulis yang getol mengkaji paradigma konstruktivisme sosial antara lain Lincoln dan Guba (2000), Schwandt (2007), Neuman (2000), dan Crotty (1998).

Konstruktivisme sosial meneguhkan asumsi bahwa individu–individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan berkerja. Mereka mengembangkan makna–makna subjektif atas pengalaman–pengalaman mereka, makna – makna yang diarahkan pada objek – objek atau benda – benda tertentu. Makna–makna ini pun cukup banyak dan beragam sehingga peneliti dituntut untuk lebih mencari kompleksitas pandangan–pandangan ketimbang mempersempit makna – makna menjadi sejumlah kategori dan gagasan. Peneliti berusaha mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang tengah diteliti. Untuk mengeksplorasi pandangan–pandangan ini, pertanyaan – pertanyaan pun perlu diajukan. Pertanyaan – pertanyaan ini bisa jadi sangat luas dan umum sehingga partisipan dapat mengkonstruksi makna atas situasi tersebut, yang biasa tidak asli atau tidak dipakai dalam interaksi dengan orang lain. Semakin terbuka pertanyaan tersebuttentu akan semakin baik, agar peneliti bisa

mendengarkan dengan cermat apa yang dibicarakan dan dilakukan partisipan dalam kehidupan mereka.

Makna–makna subjektif ini sering kali dinegosiasi secara sosial dan historis. Makna–makna ini tidak sekedar dicetak untuk kemudiandibagikan kepada individu–individu, tetapi harus dibuat melalui interaksi dengan mereka (karena itulah dinamakan konstruktivisme sosial) dan melalui norma–norma historis dan sosia; yang berlaku dalam kehidupan merka sehari –hari. Makna – makna itu juga harus ditekankan pada konteks tertentu dimana individu – individu ini tinggal dan berkerja agar peneliti dapat memahami latar belakang historis dan kultural mereka.

Para peneliti juga perlu menyadari bahwa latar belakang mereka dapat mempengaruhi penafsiran mereka terhadap hasil penelitian. Untuk itulah, ketika melakukan penelitian, mereka harus memposisikan diri merka sedemikian rupa seraya mengakui dengan rendahhati bahwa interpretasi mereka tidak pernah lepas dari pengalaman pribadi, kultural, dan historis mereka sendiri. Dalam konteks konstruktivisme, peneliti memiliki tujuan utama, yakni berusaha memaknai (atau menafsirkan) makna – makna yang dimiliki orang lain tentang dunia ini. Ketimbang mengawali penelitiannya dengan sesuatu teori (seperti dalam post–positivisme), peneliti sebaiknya membuat atau mengembangkan suatu teori atau pola makna tertentu secara induktif.

Terkait dengan konstruktivisme ini, Crotty (1998) memperkenalkan sejumlah asumsi :

1. Makna – makna dikonstruksi oleh manusia agar mereka bisa terlibat dengan dunia yang tengah mereka tafsirkan. Para peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan–pertanyaan terbuka agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan–pandangannya.
2. Manusia senantiasa terlibat dengan dunia mereka dan berusaha memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosial mereka sendiri, kita semua dilahirkan ke dunia makna (world of meaning) yang dianugerahkan oleh kebudayaan disekeliling kita. Untuk itulah, para peneliti kualitatif harus memahami konteks atau latar belakang partisipan mereka dengan cara mengunjungi konteks tersebut dan mengumpulkan sendiri informasi yang dibutuhkan. Mereka juga harus menafsirkan apa yang mereka cari, sebuah penafsiran yang dibentuk oleh pengalaman dan latar belakang mereka sendiri.
3. Yang menciptakan makna pada dasarnya adalah lingkungan sosial, yang muncul didalam dan diluar interaksi dengan komunitas manusia. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana didalamnya peneliti menciptakan makna dari data – data lapangan yang dikumpulkan (Creswell, 2015: 11-13)

1.3.2. Pendekatan Penelitian Studi Fenomenologi

Dalam pandangan fenomenologi, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan Alfred Schütz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretasi terhadap

pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. (Ardianto, 2010: 65)

Yang ditekankan oleh fenomenolog ialah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa makhluk hidup memiliki berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kita yang membentuk kenyataan. (Ardianto, 2010: 65)

Fenomenologi adalah filosofi sekaligus pendekatan metodologis yang mencakup berbagai metode. Sebagai sebuah filosofi, fenomenologi adalah salah satu tradisi intelektual utama yang telah mempengaruhi riset kualitatif. Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut. Fenomenologi membantu anda memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan anda untuk melihat dari perspektif partisipan metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu, dari

waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya. (Daymon dan Holloway, 2008: 228)

Berikut ini, Sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan yang membedakannya dengan metode-metode penelitian kualitatif yang lain: (a) Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia; (b) Fokus penelitiannya adalah seluruh bagian, bukan per bagian yang membentuk keseluruhan; (c) Tujuan penelitiannya adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekadar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas; (d) Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal; (e) Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia; (f) Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti; (g) Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya. (Kuswarno, 2009: 36-37)

1.3.2.1. Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi purposive. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Komunitas waria di Soreang Bandung.

1.3.2.2. Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak guna meminta izin kesediannya untuk diteliti dan bertemu di tempat yang nyaman seperti ruang cafe untuk melakukan wawancara dengan informan pangkal.
2. Pendekatan personal (rapport), dimana peneliti berkenalan dengan ketua Komunitas waria di Soreang yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

1.3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan tepatnya pada komunitas waria di Soreang Kabupaten Bandung. Lebih kepada menemukan makna dan hakikat dari pengalaman serta gambaran kehidupan komunitas waria di Soreang Kabupaten Bandung.

1.3.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai dari Juli 2016 sampai dengan Maret 2017, seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN							
		TAHUN 2016-2017							
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Observasi Awal	X							
2	Penyusunan Proposal Skripsi	X							
3	Bimbingan Proposal Skripsi	X	X						
4	Seminar Proposal Skripsi			X					
5	Perbaikan Proposal Skripsi			X					
6	Pelaksanaan Penelitian			X					
7	Analisis Data				X				
8	Penulisan Laporan					X			
9	Konsultasi					X	X		
10	Seminar Draft Skripsi					X			
11	Sidang Skripsi							X	
12	Perbaikan Skripsi								X

1.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi interaksi simbolik yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Cresswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

1.3.4.1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam kegiatannya sehari-hari baik di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan tempat mereka bekerja. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai guidance.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada waria yang sudah dihubungi.
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar realitas komunikasi waria
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait realitas komunikasi waria dan juga segala yang berhubungan dengan kehidupan waria.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

1.3.5. Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan realitas komunikasi waria dan juga segala yang berhubungan dengan kehidupan waria.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

1.3.6. Validitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan cross check data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai

triangulasi metode, seperti menggunakan teori fenomenologi juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah realitas komunikasi pada komunitas waria di Soreang Bandung.